

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan pertumbuhan bangsa dimasa yang akan datang pekerja memegang peranan yang sangat penting, sebab bangsa kita sedang bergerak dari agraris menuju kearah industri. Pembangunan ketenagakerjaan diarahkan pada pembentukan dan peningkatan tenaga kerja profesional yang mandiri, beretos kerja tinggi, berkualitas, produktif efisien, berdaya saing tinggikan berjiwa wirausaha sehingga mampu menciptakan dan memperluas kesempatan kerja.

Data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013 mengungkap, dalam setahun ada 2,34 juta orang meninggal dunia karena penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Data BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tinggi, pada akhir tahun 2015 BPJS Ketenagakerjaan telah mencatat terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus, sementara itu kasus kecelakaan berat yang mengakibatkan kematian tercatat sebanyak 2.375 kasus. Data tersebut menerangkan bahwa angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tinggi.

Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan berbagai macam program keahlian, salah satunya keahlian Teknik Pemesinan Pesawat Udara dengan tujuan menghasilkan tenaga kerja mekanik yang profesional. Tenaga kerja yang menempati posisi sebagai mekanik rata-rata adalah berasal dari lulusan SMK.

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keselamatan ketika kita berada di bengkel pemesinan. Pernyataan ini sependapat dengan Cecep (2014, hlm. 2) yang menyatakan bahwa K3 di bengkel pemesinan merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani. Menurut Sugeng Budiono (2003, hlm. 192) kecelakaan kerja baik secara langsung maupun tidak langsung diakibatkan oleh kesalahan manusia. Manusia bukanlah mesin, prestasinya tidak dapat sepenuhnya diramalkan dan kesalahan bisa terjadi setiap saat. Menyikapi posisi keselamatan dan kesehatan kerja tersebut, tentu seluruh

pihak yang terlibat dalam proses kerja perlu memikirkan upaya baru atau strategi baru maupun peningkatan terhadap upaya K3 tersebut.

Menurut Jusuf (2003, hlm. 190) keselamatan kerja bertujuan melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional, menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada ditempat kerja, sumber produksi dipelihara dan dipergunakan secara aman dan efisien. Dengan pengetahuan tentang keselamatan kerja yang tinggi, dan pengalaman kerja bahaya-bahaya kecelakaan mendapat perhatian dari tenaga kerja yang bersangkutan. Pengenalan saja terhadap pekerjaan dan bahaya-bahaya kecelakaannya jauh dari cukup bagi keselamatan kerja. Maka dari itu, usaha-usaha keselamatan harus dimulai sejak tingkat menengah kejuruan atau siswa SMK pelaksanaan K3 benar-benar diterapkan saat bekerja

Adapun unsur –unsur keselamatan dan kesehatan kerja menurut (Sutrisno dan Kusmawan Ruswandi) antara lain adalah :

- 1) Adanya APD (Alat Pelindung Diri) di tempat kerja
- 2) Adanya buku petunjuk penggunaan alat dan atau isyarat bahaya
- 3) Adanya peraturan pembagian tugas dan tanggung jawab
- 4) Adanya tempat kerja yang aman sesuai standar SSLK (syarat-syarat lingkungan kerja) antara lain tempat kerja steril dari debu, kotoran, asap rokok, uap gas, radiasi, getaran mesin dan peralatan, kebisingan, tempat kerja aman dari arus listrik, lampu penerangan cukup memadai, ventilasi dan sirkulasi udara seimbang, adanya aturan kerja atau aturan keprilakuan.
- 5) Adanya penunjang kesehatan P3K (pertolongan pertama dalam kecelakaan) ditempat kerja
- 6) Adanya sarana dan prasarana yang lengkap ditempat kerja seperti poster-poster K3, alat pemadam kebakaran (APAR), kotak P3K, alat kebersihan,
- 7) Adanya kesadaran dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja

Kuswana (2015, hlm. 65) mengemukakan bahwa “suatu kecelakaan di tempat kerja adalah kejadian diskrit dalam program kerja yang mengarah ke kerusakan fisik atau mental”. Penghindaran terjadinya kecelakaan kerja menurut Kuswana (2014, hlm. 28) mengemukakan bahwa “*safety* merupakan suatu kondisi

yang aman secara fisik, sosial, spiritual, finansial, emosional, pekerjaan dan psikologis yang terhindar dari ancaman terhadap kondisi yang dialami serta lawan dari bahaya (*danger*)”.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang penulis lakukan di bengkel pemesinan SMK Negeri 12 Bandung yaitu ternyata ada ketidaksamaan antara fakta lapangan dengan seharusnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tanggal 18 Maret 2019, diperoleh informasi bahwa pada saat praktik pemesinan sering terjadi kecelakaan kerja ringan seperti terkenanya serpihan gram pada mata akibat tidak menggunakan kacamata bubut. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan K3 di bengkel pemesinan SMK N 12 Bandung belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Selain itu dibuktikan juga dengan banyaknya siswa yang belum menerapkan K3 terutama pada saat melakukan praktikum di bengkel pemesinan. Hal ini terbukti dengan banyaknya para siswa yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti (kacamata bubut dan sepatu safety). Pada saat praktik banyak siswa yang berkumpul di dekat mesin yang sebenarnya tidak diperbolehkan karena tidak baik untuk keselamatan siswa dan tidak kondusifnya dalam praktikum. Fenomena lain sebagai bukti belum optimalnya perhatian pihak sekolah terhadap K3 ditunjukkan dengan minimnya poster atau gambar tentang K3, kurangnya sosialisasi dan kurang tegasnya guru dalam menindaklanjuti siswa yang melanggar K3. Saat ini guru lebih memfokuskan perhatian kepada siswa yang tidak memakai pakaian kerja dibanding yang tidak menggunakan APD. Siswa tidak diperkenankan mengikuti praktik apabila tidak memakai pakaian kerja.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan K3 pada praktik pemesinan belum sesuai harapan sehingga perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mewajibkan siswa untuk melaksanakan K3 dengan benar pada saat praktik melalui tingkat pengetahuan K3 dan tingkat keterlaksanaan K3.

Majone dan Wildavsky mengemukakan (dalam Nurdin Usman. 2002) Keterlaksanaan adalah tingkat pelaksanaan dari suatu kegiatan yang meliputi pelaksanaan. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan

bisa diartikan penerapan. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin Usman. 2002) mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Tingkat pelaksanaan K3 tidak terlepas dari tingkat pengetahuan K3 yang dimiliki oleh siswa. Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Menurut Mubarak pengetahuan adalah merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah **“STUDI TENTANG KETERLAKSANAAN K3 PADA PRAKTIK PEMESINAN DI SMK NEGERI 12 BANDUNG”** tentang K3 yaitu tidak sama antara fakta lapangan dengan seharusnya tentang K3 praktikum pemesinan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan siswa tentang K3?
2. Bagaimana keterlaksanaan K3 pada praktik pemesinan di SMK N 12 Bandung?
3. Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan tentang K3 dengan tingkat keterlaksanaan K3 pada praktikum pemesinan di SMK Negeri 12 Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memperoleh informasi tentang

1. Tingkat pengetahuan siswa mengenai K3.
2. Tingkat keterlaksanaan K3 pada praktik pemesinan di bengkel SMK N 12 Bandung.
3. Hubungan antara tingkat pengetahuan K3 dengan keterlaksanaan K3 pada praktikum pemesinan SMK N 12 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk SMK Negeri 12 Bandung
 - a) Siswa : dapat menambah wawasan tentang K3 dan manfaat bagi dirinya
 - b) Guru : dapat membantu memberikan informasi tentang pentingnya K3 dalam belajar
 - c) Memberikan masukan kepada sekolah tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting pada pelaksanaan pembelajaran teori maupun praktik.